

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

WHO (World Health Organization) mendefinisikan Diare merupakan penyakit dimana buang air besar dalam bentuk cair sebanyak 3 kali sehari atau lebih dari normal, terkadang dapat disertai darah. Diare sebagai kejadian buang air besar dengan konsistensi lebih cair dari biasanya, dengan frekuensi kali atau lebih selama sehari atau lebih. Definisi ini lebih menekankan pada konsistensi tinja dari pada frekuensinya, jika frekuensi BAB meningkat namun konsistensi tetap padat, maka tidak disebut dengan diare. Sedangkan menurut (Sardjana, 2007) diare adalah ketika terjadi defekasi yang abnormal (lebih dari 3 kali per hari) serta perubahan dalam isi (lebih dari 200 gram per hari) dan konsistensi feses cair.

Penyakit diare sampai saat ini masih merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian. Hampir seluruh daerah geografis dunia dan semua kelompok usia di serang diare, tetapi penyakit berat dengan kematian yang tinggi terutama didapatkan pada bayi dan anak balita. (Soebagyo, 2008)

Di negara Amerika Utara anak-anak menderita diare lebih dari 12 kali pertahun (Pitono *et al*, 2006) sementara menurut Zubie *et al* (2006) diare menyebabkan kematian sebesar 15-34% dari semua kematian kurang lebih 300 kematian per tahun berdasar hasil penelitian Ratnawati *et al* (2009) menunjukkan bahwa 35% dan seluruh kematian balita disebabkan oleh diare akut.

Di Indonesia diare merupakan masalah kesehatan yang perlu diperhatikan, karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih sangat tinggi. Survei morbiditas yang dilakukan oleh Subdit Diare, Departemen Kesehatan dari tahun 2000-2006 terlihat kecenderungan meningkat. Pada tahun 2000 IR (Inciden Rate ) penyakit diare 301 per 1000 penduduk, tahun 2003 naik menjadi 374 per 1000 penduduk , tahun 2006 naik menjadi 423 per 1000 penduduk. Pada tahun 2010 menjadi 411 per 1000 penduduk dan Angka Kematian Balita (AKABA) di indonesia pada tahun 2010, tercatat penyakit diare masih menjadi penyebab utama kematian balita di indonesia yaitu 25,2% (Depkes RI 2010). Kejadian Luar Biasa (KLB) diare juga masih sering terjadi, dengan CFR (Case Fatality Rate) yang masih tinggi. Pada tahun 2008 terjadi KLB di 69 kecamatan dengan jumlah kasus 8133 orang, kematian 239 orang (CFR 2,94%). Tahun 2009 terjadi KLB di 24 kecamatan dengan jumlah kasus 5756 orang dengan kematian 100 orang (CFR 1,74%), sedangkan tahun 2010 terjadi KLB diare di 33 kecamatan dengan jumlah penderita 4102 dengan kematian 73 orang (CFR 1,74%) (Kemenkes RI 2011).

Incidence Rate (IR) diare di provinsi jawa tengah pada tahun 2009 sebesar 1,95% mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun 2008 sebesar 1,86. Sedangkan CFR diare tahun 2009 sebesar 0,021% mengalami peningkatan bila di bandingkan dengan CFR tahun 2008 sebesar 0,006%. Jumlah kasus ada balita setiap tahun nya rata-rata di atas 40%. Ini menunjukkan bahwa kasus diare pada balita masih tetap tinggi di bandingkan dengan golongan umur lainnya (Depkes RI,2011).

Pada tahun 2011 di kabupaten boyolali terdapat 15.124 kasus (IR 1,6/100 penduduk) dan pada tahun 2012 terdapat 18.565 kasus (IR 1,9/100 penduduk). Namun sebagian besar diare di kabupaten boyolali terjadi pada balita yakni dari tahun 2011-2012. Pada tahun 2011 terdapat 3.711 kasus(24,5%) dan tahun 2012 sebesar 4.752 (25,6%) (Dinkes boyolali, 2012). Pada tahun 2011 kasus diare selalu menjadi daftar 5 penyakit terbanyak rawat inap dan menempati peringkat pertama, hal ini menunjukkan bahwa diare masih menjadi beban angka kesakitan yang tinggi di kabupaten boyolali. (Dinkes boyolali, 2012). Menurut Riskesdes 2013, insiden diare pada balita 10,2%. Jumlah KLB diare tahun 2013 menurun dari tahun 2012, namun penderita terbanyak terjadi di Jawa Tengah. Sedangkan pada tahun 2014 di Jawa Tengah tercatat terdapat 701.488 kasus.(Kemenkes RI 2014)

Penyakit diare merupakan penyakit berbasis lingkungan. Ada banyak faktor yang berkaitan dengan timbulnya kejadian diare di masyarakat, faktor lingkungan merupakan faktor yang paling berpengaruh terjadinya diare, seperti faktor sanitasi lingkungan yang berhubungan dengan diare diantaranya adalah: sumber air minum, jenis lantai rumah, kualitas fisik air bersih, kepemilikan jamban (Wijaya, 2012). Ada beberapa kegiatan pencegahan penyakit diare yang benar dan efektif yakni perilaku sehat yang terdiri dari pemberian ASI yaitu perilaku untuk menyusui bayi secara penuh sampai berusia 6 bulan, pemberian makanan pendamping ASI, menggunakan air bersih yang cukup, mencuci tangan, menggunakan jamban, membuang tinja bayi yang benar serta pemberian imunisasi campak agar mencegah bayi terkena penyakit campak karena anak yang

sakit campak sering di sertai diare, sehingga pemberian imunisasi campak merupakan salah satu pencegahan penyakit diare

Berdasarkan data dari puskesmas Nogosari, kecamatan Nogosari merupakan salah satu wilayah yang jumlah penderita diare mengalami peningkatan dari tahun 2014 - 2015 yaitu sebanyak 310 menjadi 335 orang. Jumlah penderita pada balita di kecamatan nogosari tahun 2014 sebanyak 58 balita, tahun 2015 sebanyak 70 balita ( Puskesmas Nogosari 2016 ). Diare memang tidak dapat di sepelekan ,terutama pada anak-anak. Dengan mengetahui penyebab diare maka seseorang dapat terhindar dari penyakit ini, misal nya menjaga kesehatan lingkungan terkait dengan sanitasi makanan dan sanitasi lingkungan serta kebiasaan mencuci tangan dan penyediaan air bersih dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya yang ditimbulkan dari penyakit diare. Depkes RI (2008)

Setelah dilakukan wawancara dan pengambilan data balita pada kader posyandu didapatkan hasil bahwa terdapat 31 balita yang pernah mengalami diare, serta dilakukan wawancara 5 ibu yang memiliki balita di dusun Pilang pada tanggal 17 juli 2015 ternyata 3 dari 5 ibu menyatakan bahwa anak nya sering mengalami diare bahkan 2 diantaranya mengaku bahwa pada bulan lalu anak nya terkena diare selama 3 hari. Namun ke 5 ibu mengaku tidak tau apa yang menyebabkan anak nya terkena diare, karena mereka mengaku sudah menjaga kebersihan. Untuk pengelolaan air, 4 ibu mengaku mengkonsumsi air minum isi ulang dan 1 diantaranya merebus air sendiri. Berdasarkan perilaku kebersihan ke 5 ibu menyatakan selalu mencuci tangan setelah anak nya BAB namun hanya 2 ibu

yang menggunakan sabun, 3 lainnya tidak menggunakan sabun. Hal ini mengarah pada faktor-faktor yang berhubungan dengan diare pada balita sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Triagusti (2010) faktor penyebab diare adalah konsumsi air yang tidak dimasak terlebih dahulu atau terkontaminasi, kebiasaan tidak mencuci tangan dan cara membersihkan diri yang tidak benar setelah BAB dari toilet.

Dari fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare pada Balita di Dukuh Pilang Kelurahan Ketitang Kecamatan Nogosari”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor Faktor Apa Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare pada Balita di Dukuh Pilang Kelurahan Ketitang Kecamatan Nogosari”?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Dusun Pilang, Ketitang Kecamatan Nogosari.

### **2. Tujuan Khusus**

- a) Mendeskripsikan hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di dukuh pilang.

- b) Mendeskripsikan hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di dukuh pilang.
- c) Mendeskripsikan hubungan sanitasi makanan dengan kejadian diare pada balita di dukuh pilang.
- d) Menganalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di dukuh pilang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat ini terbagi dua , yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menyumbangkan pemikiran bagi dunia pendidikan atau pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu keperawatan yang berkaitan dengan faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita.

##### 2. Manfaat praktis

###### a) Bagi Puskesmas

Sebagai tambahan informasi dan bahan masukan tentang faktor faktor penyebab kejadian diare pada balita sehingga dapat meningkatkan penyuluhan dan pembinaan terhadap masyarakat luas.

###### b) Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan masyarakat tentang faktor yang dapat menyebabkan diare pada balita sehingga masyarakat dapat lebih meningkatkan kualitas hidup.

c) Bagi Ibu dan Balita

Menambah pengetahuan ibu dalam merawat anak khususnya dalam menjaga kebersihan dan dapat mengurangi angka kesakitan diare pada balita.

d) Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai data tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang faktor faktor penyebab diare pada balita.

e) Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan memberi pengalaman langsung dalam melatih kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Sebagai upaya untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, maka peneliti mengadakan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah ada. Berikut beberapa penelitian skripsi yang sesuai dengan tema penelitian yang peneliti angkat, diantaranya :

1. Penelitian dilakukan oleh Margareth (2011) yang berjudul “Hubungan kondisi sanitasi total terhadap kejadian diare pada masyarakat di kabupaten Sumedang dengan cakupan wilayah pengembangan metropolitan bandung area”. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain cross sectional, dengan pemilihan sampel 40 KK. Pengambilan sampel menggunakan teknik probability sampling. Instrumen yang di gunakan adalah kuesioner. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik uji *chi square*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi sanitasi total memiliki hubungan terhadap kejadian diare pada masyarakat di kabupaten sumedang dengan cakupan

wilayah pengembangan metropolitan bandung area. Persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti tentang diare yang salah satu indikator nya juga sanitasi lingkungan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada metode nya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfadhila Melina (2014) dengan judul “Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Personal Higiene Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas 23 Ilir Kota Palembang Tahun 2014”. Penelitian menggunakan desain cross sectional, dengan pengambilan sampel purposive sampling. Data yang diperoleh dari dengan menggunakan kuesioner, observasi dan pengukuran serta analisa data meliputi analisa univariat dan bivariat dan multivariat . Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan, kualitas air bersih, kepemilikan jamban sehat, keadaan tempat sampah, sistem pembuangan air limbah, kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan penggunaan botol susu, kebiasaan mencuci peralatan makan dengan kejadian diare pada bslita. Namun tidak ada hubungan antara kebiasaan menyimpan hidangan makanan dan kebiasaan mencuci bahan makanan dengan kejadian diare pada balita. Persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti tentang diare. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat 3 analisa data yaitu bivariat, univariat, multivariat.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Bhaktirochman Tri Bintoro (2010)dengan Judul “Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei, populasi dan sampel pada penelitian ini



adalah seluruh ibu yang mempunyai balita dengan teknik cluster random sampling. Instrumen yang di gunakan adalah kuesioner. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji statistik *chi square*. Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan antara sumber air, jenis jamban, kebersihan jamban, pembuangan sampah dan pengelolaan air limbah dengan kejadian diare pada balita. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang diare. Perbedaan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian survei

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Teori**

##### **1. Diare**

###### **a. Pengertian Diare**

Menurut Kemenkes RI (2011) Diare adalah suatu keadaan pengeluaran tinja yang tidak normal atau tidak seperti biasanya, ditandai dengan peningkatan volume keenceran, serta frekuensi lebih dari 3 kali sehari pada anak dan bayi lebih dari 4 kali sehari dengan atau tanpa lendir darah. Diare adalah pengeluaran kotoran (tinja) dengan frekuensi yang meningkat (tiga kali dalam 24 jam) disertai dengan perubahan konsistensi tinja menjadi lembek atau cair, dengan atau tanpa darah/lendir dalam tinja (Wijaya, 2012).

Menurut Aziz Alimul Hidayah (2008) menjelaskan bahwa diare merupakan suatu keadaan pengeluaran tinja yang tidak normal atau tidak seperti biasanya, perubahan yang terjadi berupa peningkatan volume, keenceran, dan frekuensi dengan atau tanpa lendir darah lebih dari 3 kali per hari dan pada neonatus lebih dari 4 kali per hari. Berdasarkan waktu serangannya terbagi menjadi dua, yaitu diare akut (<2minggu) dan diare kronik ( $\geq$ 2minggu) (Widoyono, 2008)

Secara umum diare adalah suatu kondisi dimana buang air besar yang tidak normal atau tidak seperti biasanya yang ditandai dengan peningkatan